

Model Pembelajaran *Student-Centered Learning* Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Profesional Abad 21

Abdul Rahman

Dosen Pascasarjana IAI Diniyyah Pekanbaru
abdulrahman@diniyah.ac.id

Baktiar Nasution

Dosen Pascasarjana IAI Diniyyah Pekanbaru
baktiar@diniyah.ac.id

Juni Erpida Nasution

Dosen Pascasarjana IAI Diniyyah Pekanbaru
yuniversia8@gmail.com

Asraini Nasution

Mahasiswa Pascasarjana IAI Diniyyah Pekanbaru
asraininasution1993@gmail.com

DOI: 10.46781/al-mutharahah.V20i2.1909

Received : 04/09/2025

Revised : 12/10/2025

Accepted : 12/11/2025

Published : 12/12/2025

Abstract

This study aims to analyze the strategic role of the Student-Centered Learning (SCL) model in shaping and enhancing the competence of 21st-century professional teachers. Amidst technological disruption and shifting global educational paradigms, the teacher's role is required to transform from a mere information deliverer (Teacher-Centered) into a facilitator and learning designer. This research employs a qualitative approach with a library research method to review scientific literature, policy documents, and best practices related to SCL implementation. The results indicate that the application of SCL functions as an effective catalyst for teacher professional development. Through the process of designing and facilitating active learning, such as Project-Based Learning and differentiated instruction, teachers simultaneously hone pedagogical competence, deepen professional subject mastery, and enhance adaptive social and personality skills. Furthermore, the demands of SCL in the digital era drive the improvement of teachers' digital literacy through the utilization of Learning Management Systems (LMS) and Artificial Intelligence (AI). This study concludes that SCL is not merely a necessity for students but a crucial means to realize a teacher profile that is reflective, innovative, and relevant to contemporary demands.

Keywords: Student Centered Learning, Professional Teacher, 21st Century

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis model pembelajaran *Student-Centered Learning* (SCL) dalam membentuk dan meningkatkan kompetensi guru profesional abad 21. Di tengah disrupsi teknologi dan perubahan paradigma pendidikan global, peran guru dituntut bertransformasi dari sekadar penyampai informasi (*Teacher-Centered*) menjadi fasilitator dan desainer pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk menelaah literatur ilmiah, dokumen kebijakan, dan praktik baik terkait implementasi SCL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan SCL

berfungsi sebagai katalisator yang efektif bagi pengembangan profesionalisme guru. Melalui proses merancang dan memfasilitasi pembelajaran aktif seperti *Project-Based Learning* dan pembelajaran berdiferensiasi guru secara simultan mengasah kompetensi pedagogik, memperdalam penguasaan materi profesional, serta meningkatkan keterampilan sosial dan kepribadian yang adaptif. Selain itu, tuntutan SCL di era digital mendorong peningkatan literasi digital guru melalui pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) dan kecerdasan buatan (AI). Penelitian ini menyimpulkan bahwa SCL bukan hanya kebutuhan siswa, melainkan sarana krusial untuk mewujudkan profil guru yang reflektif, inovatif, dan relevan dengan tuntutan zaman.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Student-Centered Learning, Guru Profesional, Abad 21

A. PENDAHULUAN

Abad ke-21 telah menghadirkan gelombang perubahan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah peradaban manusia. Era yang sering disebut sebagai Revolusi Industri 4.0 dan kini beranjak menuju *Society 5.0* ditandai oleh percepatan inovasi teknologi, interkoneksi global, dan kompleksitas masalah sosial-ekonomi yang semakin tinggi. Dalam lanskap yang berubah cepat ini, sistem pendidikan tradisional yang bersifat statis dan satu arah (*one-way instruction*) menghadapi krisis relevansi yang mendalam. Pendidikan tidak lagi dapat sekadar berfungsi sebagai mekanisme transfer pengetahuan faktual dari satu generasi ke generasi berikutnya, karena pengetahuan itu sendiri berkembang dan usang dengan kecepatan eksponensial.

Di tengah turbulensi ini, peran guru berada di persimpangan jalan yang kritis. Model guru tradisional, yang memposisikan diri sebagai satu-satunya sumber kebenaran dan informasi di ruang kelas (*sage on the stage*), menjadi semakin tidak relevan ketika informasi dapat diakses oleh siapa saja, di mana saja, dan kapan saja melalui perangkat digital. Tantangan pendidikan abad 21 menuntut transformasi fundamental dalam paradigma pengajaran: dari berpusat pada guru (*Teacher-Centered Learning* atau TCL) menuju berpusat pada peserta didik (*Student-Centered Learning* atau SCL). Pergeseran ini bukan sekadar perubahan kosmetik dalam teknik mengajar, melainkan sebuah reorientasi filosofis yang mendalam tentang hakikat belajar dan mengajar.¹

Namun, transisi menuju SCL membawa implikasi besar bagi profesionalisme guru. Jika siswa diharapkan menjadi pembelajar aktif, kritis, dan kolaboratif, maka guru harus terlebih dahulu memiliki kapasitas untuk memfasilitasi proses tersebut. Guru profesional abad 21 dituntut untuk menguasai kompetensi yang jauh lebih kompleks daripada pendahulu mereka. Mereka harus menjadi desainer pengalaman belajar yang adaptif, fasilitator diskusi yang inklusif, kurator konten digital yang cerdas, serta mentor yang mampu membangun karakter. Realitas di lapangan, khususnya di Indonesia, menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan ideal ini dengan kondisi riil kompetensi guru, yang sering kali masih terjebak dalam rutinitas administratif dan metode ceramah konvensional.²

Penelitian ini hadir untuk membedah tesis bahwa penerapan *Student-Centered Learning* (SCL) bukan hanya merupakan kebutuhan bagi siswa, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme strategis dan "kawah candradimuka" bagi pembentukan guru profesional. Melalui

¹ School, "Student-Centered Learning vs Teacher-Centered Learning Principles Comparison. <https://knowledgeworks.org/resources/learner-centered-learning>."

² Athiyah, Syaifuddin, and Asmuri, "Kebijakan Pemerintah Tentang Standar Proses Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah," *Jurnal Pendidikan Kreativitas Pembelajaran* 7, No. 3 (Juli 2025), Diakses Dari <https://journalversa.com/s/index.php/jpkp>."

proses merancang dan melaksanakan SCL, guru dipaksa untuk terus mengasah kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian mereka. Dengan demikian, SCL adalah sarana efektif untuk mewujudkan transformasi guru menuju profesionalisme yang sesuai dengan tuntutan pendidikan modern.

Secara historis, pendidikan formal sering kali terjebak dalam apa yang disebut Paulo Freire sebagai "konsep bank" (*banking concept of education*), di mana siswa dipandang sebagai wadah kosong yang harus diisi oleh guru. Dalam model *Teacher-Centered Learning* (TCL), fokus utamanya adalah pada instruktur dan penyelesaian kurikulum secara linear. Aliran informasi berjalan satu arah, dari guru ke siswa, menciptakan suasana kelas yang hening, pasif, dan sering kali membosankan bagi generasi digital.

Sebaliknya, *Student-Centered Learning* (SCL) berakar pada teori konstruktivisme, yang meyakini bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja, melainkan harus dikonstruksi oleh pembelajar melalui pengalaman aktif dan refleksi. SCL menempatkan minat, kebutuhan, dan latar belakang siswa sebagai titik tolak pembelajaran. Dalam paradigma ini, otoritas di kelas menjadi lebih terdistribusi; guru tidak kehilangan kendali, tetapi mengubah bentuk kendalinya dari otoritarian menjadi fasilitatif.³

Pergeseran ini menuntut guru untuk memiliki fleksibilitas kognitif dan emosional yang tinggi. Guru harus mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya mengejar target materi (*content delivery*), tetapi juga mengembangkan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), kolaborasi (*collaboration*), dan komunikasi (*communication*) atau yang dikenal sebagai 4C.⁴

Di Indonesia, upaya peningkatan profesionalisme guru telah menjadi agenda nasional utama, tecermin dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Undang-undang ini mengamanatkan empat kompetensi dasar: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa penguasaan kompetensi ini masih belum merata. Banyak guru masih kesulitan dalam merancang pembelajaran yang inovatif, memanfaatkan teknologi, dan melakukan asesmen yang autentik.

Implementasi Kurikulum Merdeka yang berbasis pada prinsip SCL dan pembelajaran berdiferensiasi memberikan momentum baru bagi transformasi ini. Kurikulum ini menuntut guru untuk meninggalkan pendekatan "satu ukuran untuk semua" (*one size fits all*) dan beralih ke pembelajaran yang melayani keberagaman kebutuhan siswa. Tantangan ini, meskipun berat, merupakan peluang emas untuk meningkatkan standar profesionalisme guru secara nasional.⁵

Laporan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dan komprehensif bagaimana penerapan model SCL dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk dan meningkatkan kompetensi guru profesional abad 21. Secara spesifik, laporan ini akan: Menganalisis konsep dan prinsip SCL serta perbedaannya dengan TCL. Menguraikan profil kompetensi guru profesional abad 21 yang dibutuhkan untuk memfasilitasi SCL. Menjelaskan mekanisme bagaimana implementasi SCL memperkuat kompetensi pedagogik, profesional,

³ Lathan, "Complete Guide to Student-Centered vs. Teacher-Centered Learning,' Diakses Dari <https://Onlinedegrees.Sandiego.Edu/Teacher-Centered-vs-Student-Centered-Learning/>."

⁴ Munawir and Muhidin, "Menjadi Guru Profesional Di Abad 21: Keterampilan Dalam Literasi Digital,' Jurnal Pendidikan 34, No. 2 (Juli 2025): 145–156. DOI: <https://doi.org/10.32585/Jp.V34i2.6685>."

⁵ Noptario, Irawan, and Zakaria, "Strengthening Student Resilience: Student-Centered Learning Model in Merdeka Curriculum in Elementary Islamic School,' Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol.16, No.1, 2024."

sosial, dan kepribadian guru. Mengidentifikasi tantangan struktural dan kultural dalam penerapan SCL di Indonesia serta merumuskan strategi solutif. Memberikan rekomendasi kebijakan untuk pengembangan profesionalisme guru berbasis SCL. Manfaat dari laporan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan pendidikan, lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK), kepala sekolah, dan guru dalam merancang program pengembangan profesional yang relevan, efektif, dan berkelanjutan.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan kerangka acuan yang ditetapkan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Pendekatan studi pustaka dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah eksplorasi teoretis dan sintesis konseptual mengenai hubungan antara model pembelajaran SCL dan profesionalisme guru. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menjangkau berbagai temuan empiris, teori, dan kebijakan yang tersebar dalam literatur luas tanpa dibatasi oleh kendala geografis atau waktu pengumpulan data lapangan primer.

Pendekatan kualitatif dalam studi ini bersifat deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena pendidikan secara mendalam dan memaknai hubungan antarvariabel (SCL dan kompetensi guru) berdasarkan data sekunder yang valid. Penelitian ini tidak sekadar mengompilasi kutipan, melainkan melakukan dialog kritis antar-teks untuk membangun argumen baru mengenai peran strategis SCL.

2. Sumber Data

Kredibilitas penelitian studi pustaka sangat bergantung pada kualitas sumber data yang digunakan. Dalam penelitian ini, sumber data diklasifikasikan menjadi sumber primer dan sekunder yang mencakup:

- a. Jurnal Ilmiah Nasional dan Internasional: Artikel-artikel dari jurnal terakreditasi (Sinta, Scopus) yang membahas implementasi SCL, kompetensi guru abad 21, *Lesson Study*, dan inovasi pembelajaran.
- b. Buku Referensi: Buku teks mengenai teori pembelajaran konstruktivisme, psikologi pendidikan, dan manajemen pendidikan modern.
- c. Dokumen Kebijakan dan Laporan: Dokumen resmi pemerintah seperti Undang-Undang Guru dan Dosen, panduan Kurikulum Merdeka, serta laporan dari lembaga riset pendidikan kredibel.
- d. Prosiding Konferensi: Kumpulan makalah dari seminar nasional dan internasional yang menyajikan tren terkini dan praktik baik (*best practices*) dari lapangan.

Proses seleksi sumber data dilakukan dengan kriteria inklusi yang ketat: relevansi topik, kemutakhiran (diutamakan 5-10 tahun terakhir, kecuali teori babon), dan kredibilitas penerbit.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi sistematis. Langkah-langkah yang ditempuh meliputi:

- a. Pencarian Kata Kunci (*Keyword Search*): Menggunakan kata kunci spesifik seperti "*Student-Centered Learning*", "*Professional Teacher Competence*", "*21st Century Skills*", "*Teacher Facilitator Role*", "*Lesson Study*", "*Differentiated Instruction*", dan "Kurikulum Merdeka" pada basis data akademik.

- b. Identifikasi dan Skrining: Membaca judul dan abstrak untuk menentukan relevansi artikel dengan pertanyaan penelitian.
- c. Pengorganisasian Literatur: Mengelompokkan literatur berdasarkan tema utama (misalnya: definisi SCL, hambatan SCL, peran teknologi).
- d. Pencatatan Data (*Note-Taking*): Mengekstraksi temuan kunci, argumen utama, dan data empiris dari setiap sumber terpilih. Setiap kutipan atau parafrase diberi kode sumber untuk memastikan ketelusuran (*traceability*) referensi.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengadopsi model interaktif Miles & Huberman, yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan:

- a. Reduksi Data (*Data Reduction*): Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis.
- b. Penyajian Data (*Data Display*): Menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk teks naratif yang logis.
- c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*): Langkah terakhir adalah memaknai data yang telah disajikan. Peneliti mencari pola, penjelasan kausal, dan konfigurasi yang mungkin. Kesimpulan awal yang masih longgar terus diverifikasi validitasnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN - KONSEP *STUDENT-CENTERED LEARNING* (SCL)

Student-Centered Learning (SCL) bukanlah sekadar metode, melainkan sebuah filosofi pendidikan yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Filosofi ini berakar kuat pada konstruktivisme sosial Vygotsky dan teori perkembangan kognitif Piaget, yang menekankan bahwa belajar adalah proses aktif di mana pembelajar membangun pengetahuan baru di atas fondasi pengetahuan lama mereka melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung.

Prinsip utama SCL meliputi: Keterlibatan Aktif: Siswa bukan penerima pasif, melainkan partisipan aktif yang terlibat dalam pemecahan masalah, diskusi, dan eksplorasi. Tanggung Jawab Bersama: SCL menuntut pergeseran tanggung jawab belajar dari guru ke siswa (*self-regulated learning*). Siswa dilatih untuk menetapkan tujuan belajar, memantau kemajuan, dan mengevaluasi hasil kerja mereka sendiri. Pembelajaran Kontekstual: Materi pembelajaran dikaitkan dengan situasi dunia nyata, menjadikan belajar lebih bermakna dan relevan bagi kehidupan siswa. Kolaborasi: Belajar dipandang sebagai proses sosial. Interaksi antar-siswa (*peer learning*) dianggap sama pentingnya dengan interaksi guru-siswa.⁶

Memahami SCL memerlukan kontras yang jelas dengan model tradisional TCL. Berikut adalah analisis perbandingan mendalam berdasarkan literatur:

⁶ Rahman et al., *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Riset*. Guapedia: 2021. ISBN 6232833635.

Aspek Pembeda	Teacher-Centered Learning (TCL)	Student-Centered Learning (SCL)
Pusat Aktivitas	Guru sebagai sumber utama pengetahuan & otoritas.	Siswa sebagai subjek belajar; Guru sebagai fasilitator.
Aliran Pengetahuan	Satu arah (Guru Siswa); Siswa pasif.	Multi-arah (Guru Siswa, Siswa Siswa, Siswa Sumber).
Peran Guru	"Sage on the Stage" (Penyampai informasi).	"Guide on the Side" (Pembimbing, motivator, desainer).
Sifat Pembelajaran	Menghafal fakta, mekanistik, seragam.	Inkuiri, pemecahan masalah, konstruksi makna, personal.
Suasana Kelas	Hening, tertib kaku, kompetitif individual.	Dinamis, interaktif, kolaboratif, "gaduh" produktif.
Evaluasi	Tes terstandarisasi, fokus pada nilai akhir.	Asesmen autentik, portofolio, fokus pada proses & progres.
Tujuan Utama	Penyelesaian kurikulum/materi ajar.	Pengembangan kompetensi & keterampilan belajar mandiri.

Tabel di atas menunjukkan bahwa SCL menuntut perubahan radikal dalam struktur kekuasaan di kelas. Guru harus rela melepaskan kontrol otoriter demi memberdayakan siswa. Namun, ini tidak berarti kelas menjadi tanpa aturan (*chaotic*); sebaliknya, SCL memerlukan struktur yang lebih canggih namun fleksibel untuk mendukung kemandirian siswa.

SCL diimplementasikan melalui berbagai strategi atau model pembelajaran yang spesifik. Beberapa model yang paling relevan dalam konteks pengembangan kompetensi abad 21 adalah: *Project-Based Learning* (PjBL): Siswa belajar melalui keterlibatan dalam proyek nyata yang kompleks dan berdurasi panjang. PjBL menuntut siswa untuk melakukan riset, berkolaborasi, dan menghasilkan produk nyata. Studi menunjukkan PjBL efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa SMK dan SMA di Indonesia.⁷ *Problem-Based Learning* (PBL): Pembelajaran dimulai dengan penyajian masalah autentik yang belum terdefinisi dengan baik (*ill-structured problem*). Siswa bekerja untuk mendefinisikan masalah, mencari informasi, dan merumuskan solusi. PBL sangat kuat dalam mengembangkan kemampuan analisis dan penalaran.⁸ *Inquiry-Based Learning*: Meniru proses kerja ilmuwan, siswa merumuskan pertanyaan, merancang penyelidikan, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan. Model ini menanamkan pola pikir ilmiah dan skeptisisme yang sehat.⁹ *Collaborative Learning*: Strategi yang mengelompokkan siswa untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama. Ini melatih keterampilan sosial, negosiasi, dan empati yang krusial untuk dunia kerja modern.¹⁰ *Differentiated Instruction* (Pembelajaran Berdiferensiasi): Inti dari Kurikulum Merdeka, di mana guru menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa.

⁷ Ikanubun and Pau, "Project-Based Learning in Indonesian Language: Systematic Literature Review." *Inovasi Kurikulum* 21, No. 2 (2025): 749–766."

⁸ Rosmala, Isrok'atun, and Panjaitan, "'Pola Dinamika Kepemimpinan Paternalistik: Analisis Hubungan Kepemimpinan Kiai Dan Motivasi Kerja Pendidik Di Pondok Pesantren,' *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research* 4, No. 3 (2024): 16677–16690."

⁹ Putri et al., "Pola Dinamika Kepemimpinan Paternalistik: Analisis Hubungan Kepemimpinan Kiai Dan Motivasi Kerja Pendidik Di Pondok Pesantren."

¹⁰ Afyah, "Afyah, D. N. (2025). 'Model Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar'. PGSD UMSIDA."

Ini adalah bentuk tertinggi dari keberpusatan pada siswa.¹¹ Setiap model ini menuntut guru untuk memiliki keterampilan desain instruksional yang canggih, yang akan dibahas lebih lanjut pada bab-bab berikutnya.

Di abad ke-20, profesionalisme guru sering diukur dari penguasaan materi ajar dan ketertiban administrasi. Di abad 21, definisi ini meluas secara signifikan. Guru profesional kini adalah seorang "praktisi reflektif" yang mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi, memahami keragaman budaya siswa, dan terus belajar sepanjang hayat (*lifelong learner*).¹²

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 di Indonesia, guru profesional harus memiliki empat kompetensi utama: Pedagogik, Profesional, Sosial, dan Kepribadian. Namun, dalam konteks abad 21, kompetensi ini mengalami rekontekstualisasi yang mendalam, ditambah dengan urgensi literasi digital.

Analisis Empat Kompetensi Utama dalam Lensa Modern. Kompetensi Pedagogik: Ini adalah "seni dan ilmu" mengajar. Di era SCL, kompetensi pedagogik tidak lagi sekadar kemampuan menjelaskan materi, melainkan kemampuan *merancang ekosistem belajar*. Guru harus mampu mengelola kelas yang heterogen, merancang pembelajaran berdiferensiasi, dan melakukan asesmen diagnostik serta formatif secara berkelanjutan. Kemampuan memahami psikologi perkembangan siswa menjadi krusial untuk menentukan kapan harus memberikan *scaffolding* dan kapan harus menarik diri. Kompetensi Profesional: Menyangkut penguasaan materi ajar secara luas dan mendalam. Dalam SCL, guru tidak boleh hanya tahu apa yang tertulis di buku teks. Karena pertanyaan siswa dalam pembelajaran berbasis inkuiri bisa sangat tak terduga dan lintas disiplin, guru harus memiliki wawasan interdisipliner dan pemahaman konsep yang mendalam (*deep conceptual understanding*) agar dapat memandu eksplorasi siswa tanpa mendikte jawaban. Kompetensi Sosial: Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi. SCL yang berbasis kolaborasi menuntut guru untuk menjadi model komunikasi yang efektif. Guru harus mampu memfasilitasi dialog yang demokratis, menyelesaikan konflik dalam kelompok siswa, dan membangun kemitraan dengan orang tua serta masyarakat. Komunikasi guru abad 21 juga mencakup komunikasi digital yang etis dan efektif. Kompetensi Kepribadian: Menyangkut kematangan emosi, moral, dan spiritual. SCL memerlukan guru yang sabar, empatik, terbuka terhadap kritik, dan demokratis. Sikap "tahu segalanya" harus diganti dengan kerendahan hati intelektual (*intellectual humility*) kesediaan untuk mengakui ketidaktahuan dan belajar bersama siswa. Integritas dan keteladanan menjadi kunci dalam pendidikan karakter.¹³

Literasi digital bukan lagi sekadar keterampilan tambahan, melainkan kompetensi fundamental. Guru profesional abad 21 harus memiliki kemampuan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK). Ini berarti guru harus tahu teknologi apa yang tepat untuk mengajarkan materi tertentu dengan metode tertentu. Literasi digital mencakup kemampuan mencari informasi valid, menggunakan alat kolaborasi (LMS, Google Classroom), membuat media pembelajaran interaktif (Canva, Video), serta memahami etika dan keamanan digital (*cyber safety*).¹⁴

¹¹ Munawir and Muhidin, "Menjadi Guru Profesional Di Abad 21: Keterampilan Dalam Literasi Digital," *Jurnal Pendidikan* 34, No. 2 (Juli 2025): 145–156. DOI: <https://doi.org/10.32585/Jp.V34i2.6685>."

¹² Munawir and Muhidin.

¹³ Munawir and Muhidin.

¹⁴ Mila Handiyani, "Peran Guru Dalam Membina Literasi Digital Peserta Didik Pada Konsep Pembelajaran Abad 21," *Jurnal Elementaria Edukasia*, Vol. 6, No. 2, Juni 2023, Hlm. 404–414, DOI: [10.31949/Jee.V6i2.5360](https://doi.org/10.31949/Jee.V6i2.5360)."

Bagaimana penerapan SCL secara konkret meningkatkan kualitas guru? ini adalah inti dari analisis laporan, yang menunjukkan hubungan kausalitas antara aktivitas SCL dan pengembangan kompetensi guru. Transformasi Peran: Tantangan yang Mematangkan Guru, Penerapan SCL memaksa guru keluar dari zona nyaman. Transisi dari peran "penyampai informasi" menjadi "fasilitator" adalah proses belajar yang intensif bagi guru itu sendiri. Peningkatan Kreativitas dan Adaptabilitas: Dalam model *Teacher-Centered*, guru bisa menggunakan rencana pembelajaran (RPP) yang sama bertahun-tahun. Dalam SCL, setiap kelas unik. Dinamika diskusi siswa yang tidak terprediksi memaksa guru untuk berpikir cepat, berimprovisasi, dan menyesuaikan strategi secara *real-time*. Proses ini secara otomatis mengasah kreativitas dan fleksibilitas kognitif guru.¹⁵ Penguatan Manajemen Kelas: Mengelola kelas yang "gaduh" karena diskusi produktif jauh lebih sulit daripada mengelola kelas yang diam mendengarkan ceramah. Guru SCL belajar teknik-teknik manajemen kelas tingkat lanjut, seperti mengatur dinamika kelompok, memotivasi siswa yang pasif, dan menangani siswa dominan, yang semuanya memperkuat kompetensi pedagogik dan sosial.

SCL menuntut perencanaan yang matang. Pendekatan *Understanding by Design* (UbD) atau *Backward Design* sering digunakan dalam SCL dan Kurikulum Merdeka. 1) Guru harus menetapkan tujuan pembelajaran terlebih dahulu (apa yang siswa harus bisa?). 2) Menentukan bukti penilaian (apa indikator keberhasilannya?). 3) Baru merancang aktivitas belajar.

Proses berpikir terbalik ini melatih guru untuk berpikir strategis dan evaluatif, bukan sekadar administratif. Guru dilatih untuk membedakan antara "aktivitas seru" dengan "aktivitas yang mencapai tujuan belajar". Kompetensi merancang kurikulum ini adalah puncak dari kompetensi pedagogik.¹⁶ 1) Pembelajaran Berdiferensiasi dan Kepekaan Diagnostik

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam SCL menuntut guru untuk mengenal siswanya secara mendalam. Guru harus melakukan asesmen diagnostik (kognitif dan non-kognitif) untuk memetakan gaya belajar dan kemampuan awal siswa. Proses ini meningkatkan Kompetensi Pedagogik dan Psikologis guru. Guru menjadi peneliti di kelasnya sendiri, yang terus-menerus mengumpulkan data tentang siswa dan meresponsnya. Hal ini mempertajam intuisi guru dalam mendeteksi kesulitan belajar dan merancang intervensi yang tepat.¹⁷ 2) Asesmen Autentik dan Budaya Refleksi. SCL mengubah cara guru menilai. Dari sekadar memeriksa jawaban benar/salah pada pilihan ganda, guru beralih menilai proses berpikir, kolaborasi, dan produk kreatif siswa melalui rubrik. Merancang rubrik penilaian yang adil dan komprehensif membutuhkan pemahaman materi yang mendalam (Kompetensi Profesional) dan kemampuan evaluasi yang tajam (Kompetensi Pedagogik).

Selain itu, siklus SCL sangat menekankan refleksi. Setelah sesi PjBL, guru tidak hanya menilai siswa, tetapi juga merefleksikan efektivitas fasilitasi mereka: "Apakah pertanyaan pemantik saya efektif?", "Mengapa kelompok A gagal bekerjasama?". Kebiasaan refleksi diri ini adalah mesin utama pertumbuhan profesional berkelanjutan bagi guru.

¹⁵ Basyori, "Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Dunia Pendidikan Modern, Syntax Idea, Vol. 7, No. 4, April 2025."

¹⁶ Ramli and Argaswari, "Praktik Mengajar Understanding by Design (UbD) Bagi Calon Guru Pendidikan Matematika Di Universitas Sampurna, Jakarta, Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 5, No. 3, Juni 2023, Hlm. 1492–1504."

¹⁷ Utaminingtyas and Kholim, "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Konteks Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar, Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series, Vol. 7, No. 3, 2024, Hal. 1801–1808."

Teknologi adalah enabler utama SCL di abad 21. Penggunaan teknologi dalam SCL memiliki efek ganda: meningkatkan pembelajaran siswa dan meningkatkan literasi digital guru. 1) *Cyber Pedagogy*: Guru sebagai Kurator Digital. Konsep *Cyber Pedagogy* menuntut guru untuk mampu mengajar di ruang digital. Dalam SCL, guru menggunakan internet bukan hanya sebagai sumber materi, tetapi sebagai ruang kolaborasi. Guru harus menyeleksi sumber belajar digital yang valid, mengajarkan siswa cara memverifikasi informasi, dan memfasilitasi diskusi online. Aktivitas ini secara langsung meningkatkan kompetensi literasi informasi dan media guru.¹⁸ 2) Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) untuk Efisiensi dan Inovasi

Kehadiran AI generatif seperti ChatGPT menjadi alat bantu yang kuat bagi guru SCL. 1) Perancangan Asesmen Diferensiasi: Studi menunjukkan bahwa pelatihan penggunaan ChatGPT membantu guru merancang soal dan asesmen yang berbeda tingkat kesulitannya dengan lebih cepat dan kreatif. Ini mengatasi hambatan waktu yang sering dikeluhkan guru dalam menerapkan diferensiasi. 2) Pengembangan Ide Proyek: Guru dapat menggunakan AI untuk *brainstorming* ide proyek PjBL yang relevan dengan tren terkini, memperluas wawasan profesional mereka melampaui buku teks.

Penggunaan alat ini melatih guru untuk berkolaborasi dengan kecerdasan buatan, sebuah keterampilan esensial di masa depan, sekaligus meningkatkan efisiensi kerja mereka.¹⁹

Learning Management System (LMS) dan Alat Kolaborasi platform seperti Google Classroom, Canva, dan Padlet telah menjadi standar dalam SCL. 1) *Google Classroom*: Memungkinkan guru mengelola *flipped classroom*, di mana materi dipelajari siswa di rumah dan waktu kelas digunakan untuk diskusi. Ini melatih guru dalam manajemen pembelajaran hibrida (*blended learning*).²⁰ 2) Padlet: Alat kolaborasi visual ini memungkinkan siswa memposting ide secara *real-time*. Penggunaannya melatih guru untuk memfasilitasi *brainstorming* digital dan memberikan umpan balik publik yang konstruktif.²¹ 3) Canva: Pembuatan media ajar visual yang menarik. Guru yang menguasai Canva mampu menyajikan materi yang kompleks menjadi sederhana dan menarik, meningkatkan kompetensi komunikasi visual mereka.²²

Integrasi alat-alat ini menjadikan guru lebih percaya diri dan relevan di mata siswa yang merupakan *digital natives*. Tantangan Dan Hambatan Implementasi. Transformasi menuju guru profesional berbasis SCL di Indonesia menghadapi tantangan yang kompleks, mulai dari aspek kultural hingga struktural. 1) Hambatan Kultural: Budaya Paternalistik dan Feodalisme. Tantangan terbesar sering kali bukan pada kompetensi teknis, melainkan pada *mindset* budaya. Budaya pendidikan di Indonesia masih dipengaruhi oleh nilai-nilai feodal dan paternalistik, di mana guru dianggap sebagai sosok yang harus selalu benar dan dihormati secara hierarkis. Budaya "ewuh pakewuh" (rasa sungkan) membuat siswa takut bertanya atau mengkritik pendapat guru. Bagi guru, menerapkan SCL berarti harus bersedia "turun takhta" dan terlihat sejajar dengan siswa dalam proses pencarian ilmu. Ini bisa mengancam ego dan rasa aman guru

¹⁸ Tannady, "Becoming an Excellent Teacher in Digital Era, Seumike: Society Progress Journal, Vol. 1, No. 1."

¹⁹ Pujiono et al., "Pemanfaatan Artificial Intelligence Untuk Mendukung Tugas Guru Di SMA Negeri 1 Bodeh," *Jurnal Parameter* 36, No. 1 (2024): 77, <https://doi.org/10.21009/Parameter.361.05>."

²⁰ Widayanti et al., "Pemanfaatan Google Classroom Sebagai Media Pembelajaran Dimasa Pandemi MI Nurul Huda Sukaraja. Madrosatuna : *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4 (1) 2021 1 – 12."

²¹ Waluyo, "Pemanfaatan Teknologi ChatGPT Untuk Pengembangan Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Guru-Guru Bahasa Inggris Di Kabupaten Lombok Utara, *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 2025, Vol. 8, No. 4, Hlm. 1236–1244, DOI: <https://doi.org/10.29303/Jp>."

²² Maulid, Maulana, and Isrok'atun, "Keterampilan Guru Dalam Membuat Media Pembelajaran Digital Dengan Menggunakan Artificial Intelligence Aplikasi Canva, *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 13, No. 1, Februari 2024, hal. 281."

yang terbiasa dengan otoritas mutlak. Mengubah budaya ini membutuhkan keberanian dan kematangan kepribadian yang luar biasa.²³ 2) Kesenjangan Infrastruktur (*Digital Divide*). Indonesia sebagai negara kepulauan menghadapi disparitas infrastruktur yang tajam. Sementara sekolah di kota besar menikmati akses internet cepat, sekolah di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar) sering kali kekurangan listrik dan sinyal. Kondisi ini menghambat penerapan SCL berbasis teknologi. Namun, guru profesional di daerah 3T dituntut untuk berinovasi menggunakan *low-tech SCL*, seperti memanfaatkan alam sekitar sebagai laboratorium (*nature-based learning*). Tantangan ini, meski berat, sering kali melahirkan guru-guru yang sangat tangguh dan kreatif dalam keterbatasan.²⁴ 3) Beban Administrasi yang Kontra-Produktif. Keluhan umum guru di Indonesia adalah beban administrasi yang berlebihan. Tuntutan untuk mengisi berbagai aplikasi dan laporan sering menyita waktu yang seharusnya digunakan untuk merancang pembelajaran SCL yang berkualitas atau melakukan refleksi. Survei menunjukkan bahwa beban administratif membuat guru tidak fokus pada kegiatan belajar-mengajar. Ini adalah hambatan struktural utama bagi peningkatan profesionalisme.²⁵ 4) Kesiapan Siswa dan Resistensi Perubahan. Tidak semua siswa siap dengan SCL. Siswa yang terbiasa disuapi materi sering merasa bingung, cemas, atau bahkan menolak ketika diminta belajar mandiri. Mereka mungkin menganggap guru "malas mengajar" jika hanya memfasilitasi diskusi. Guru harus memiliki ketahanan mental dan strategi komunikasi persuasif untuk membimbing siswa melewati masa transisi ini tanpa kehilangan motivasi.

Strategi Dan Model Pengembangan Guru. Untuk mengatasi tantangan di atas dan memaksimalkan potensi SCL, diperlukan model pengembangan guru yang sistematis. 1) Lesson Study: Komunitas Praktisi. *Lesson Study* adalah model pembinaan profesi dari Jepang yang sangat efektif. Sekelompok guru bekerja sama merencanakan (*Plan*), melaksanakan dan mengobservasi (*Do*), serta merefleksikan (*See*) pembelajaran. Dalam konteks SCL, *Lesson Study* memungkinkan guru untuk saling belajar teknik memfasilitasi siswa. Fokus observasi bukan pada performa guru, tapi pada respons siswa. "Apakah siswa A belajar?", "Kapan siswa B mulai bosan?". Diskusi berbasis data observasi ini sangat ampuh meningkatkan kompetensi pedagogik secara kolektif. 2) Peran MGMP dan *In-House Training* (IHT). Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) harus direvitalisasi dari sekadar pertemuan arisan menjadi bengkel kerja profesional. Di MGMP, guru bisa berbagi modul ajar SCL, membedah kurikulum, dan berlatih menggunakan teknologi baru. *In-House Training* (IHT) di level sekolah juga efektif karena materinya bisa disesuaikan dengan masalah spesifik sekolah tersebut (misalnya: IHT pembuatan modul ajar berdiferensiasi untuk sekolah inklusi). 3) Coaching dan Mentoring (Program Guru Penggerak)

Pendekatan pelatihan satu arah (seminar) terbukti kurang efektif mengubah perilaku mengajar. Model *coaching* dan *mentoring*, seperti yang diterapkan dalam Program Guru Penggerak, lebih berdampak. Mentor mendampingi guru secara personal, membantu mereka merefleksikan praktik mengajarnya, dan menetapkan target perbaikan diri.

²³ Putri et al., "Pola Dinamika Kepemimpinan Paternalistik: Analisis Hubungan Kepemimpinan Kiai Dan Motivasi Kerja Pendidik Di Pondok Pesantren."

²⁴ Fanani, "Kesenjangan Infrastruktur Pendidikan Di Daerah Terpencil: Studi Kasus Di SDN 4 Gombengsari Kalipuro, Al-Amin: *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, Vol. 3, No. 1, September 2025."

²⁵ Salsabila, "Implementasi Student Centered Learning (SCL) Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa, *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 13, No. 3, Agustus 2024, Hlm. 4057."

Model *coaching* TIRTa (Tujuan, Identifikasi, Rencana Aksi, Tanggung Jawab) memberdayakan guru untuk menemukan solusi sendiri, sejalan dengan filosofi SCL yang memberdayakan siswa.²⁶

D. SIMPULAN

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap literatur dan temuan penelitian, laporan ini menyimpulkan bahwa *Student-Centered Learning* (SCL) memegang peran sentral dan strategis dalam pembentukan guru profesional abad 21. Hubungan antara SCL dan profesionalisme guru bersifat timbal balik dan saling menguatkan.

SCL sebagai Katalisator Kompetensi: Penerapan SCL memaksa guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik (desain pembelajaran, asesmen, manajemen kelas), profesional (penguasaan materi mendalam/interdisipliner), sosial (komunikasi kolaboratif), dan kepribadian (demokratis, reflektif). Integrasi Teknologi: Tuntutan SCL di era digital secara otomatis mendorong guru untuk menguasai literasi digital dan teknologi pembelajaran (TPACK), menjadikan mereka relevan dengan perkembangan zaman. Transformasi Budaya: SCL bukan sekadar metode, tetapi gerakan reformasi budaya pendidikan yang mengikis feodalisme akademik dan membangun budaya belajar yang egaliter dan demokratis.

Meskipun dihadapkan pada tantangan infrastruktur, beban administrasi, dan hambatan kultural, bukti menunjukkan bahwa guru yang konsisten menerapkan SCL mengalami pertumbuhan profesional yang signifikan, menjadi lebih kreatif, adaptif, dan reflektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, D N. "Afiyah, D. N. (2025). 'Model Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar'. PGSD UMSIDA,," 2025.
- Athiyah, Ummu, Muhammad Syaifuddin, and Asmuri. "'Kebijakan Pemerintah Tentang Standar Proses Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah,' Jurnal Pendidikan Kreativitas Pembelajaran 7, No. 3 (Juli 2025), Diakses Dari <https://journalversa.com/s/Index.Php/Jpkp>." *Jurnal Pendidikan Kreativitas Pembelajaran* 7, no. 3 (2025). <https://journalversa.com/s/index.php/jpkp>.
- Basyori, Sansan Ihsan. "Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Dunia Pendidikan Modern, Syntax Idea, Vol. 7, No. 4, April 2025." *Syntax Idea* 7, no. 4 (2025).
- Fanani, Bela Aulia. "Kesenjangan Infrastruktur Pendidikan Di Daerah Terpencil: Studi Kasus Di SDN 4 Gombongsari Kalipuro, Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora, Vol. 3, No. 1, September 2025." *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 3, no. 1 (2025).
- Ikanubun, Lucia Ekawati, and Aletha Margareth Pau. "Project-Based Learning in Indonesian Language: Systematic Literature Review. " *Inovasi Kurikulum* 21, No. 2 (2025): 749–766." *Inovasi Kurikulum* 21, no. 2 (2025): 749–66.
- Lathan, Joseph. "'Complete Guide to Student-Centered vs. Teacher-Centered Learning,' Diakses Dari <https://Onlinedegrees.Sandiego.Edu/Teacher-Centered-vs-Student-Centered-Learning/>," n.d. <https://onlinedegrees.sandiego.edu/teacher-centered-vs-student-centered-learning/>.

²⁶ Triasmani, Winoto Tj, and Andriono, "'Penggunaan Metode Mentoring Dan Coaching Model TIRTa Untuk Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Modul Ajar,' *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9, No. 2 (Mei 2024), <https://doi.org/10.51169/Ideguru.V9i2.783>."

- Maulid, Tiar Aulia, Maulana, and Isrok'atun. "Keterampilan Guru Dalam Membuat Media Pembelajaran Digital Dengan Menggunakan Artificial Intelligence Aplikasi Canva, Didaktika: Jurnal Kependidikan, Vol. 13, No. 1, Februari 2024, Hal. 281." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 (2024): 281.
- Mila Handiyani. "Peran Guru Dalam Membina Literasi Digital Peserta Didik Pada Konsep Pembelajaran Abad 21, Jurnal Elementaria Edukasia, Vol. 6, No. 2, Juni 2023, Hlm. 404-414, DOI: 10.31949/Jee.V6i2.5360." *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 2 (2023): 404-14. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5360>.
- Munawir, and Nur Muhammad Muhidin. "'Menjadi Guru Profesional Di Abad 21: Keterampilan Dalam Literasi Digital,' Jurnal Pendidikan 34, No. 2 (Juli 2025): 145-156. DOI: <https://doi.org/10.32585/jp.v34i2.6685>." *Jurnal Pendidikan* 34, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.32585/jp.v34i2.6685>.
- Noptario, Noptario, M Ferry Irawan, and Abd Razak Zakaria. "'Strengthening Student Resilience: Student-Centered Learning Model in Merdeka Curriculum in Elementary Islamic School,' Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol.16, No.1, 2024." *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2024).
- Pujiono, Imam Prayogo, Arditya Prayogi, Rissa Shofiani, Tsalisa Yuliyanti, and Mochamad Iskarim. "'Pemanfaatan Artificial Intelligence Untuk Mendukung Tugas Guru Di SMA Negeri 1 Bodeh,' Jurnal Parameter 36, No. 1 (2024): 77, <https://doi.org/10.21009/Parameter.361.05>." *Jurnal Parameter* 36, no. 1 (2024): 77. <https://doi.org/10.21009/parameter.361.05>.
- Putri, Rizka Amanda, Khalisatun Husna, Muhammad Wafi Siregar, and Amiruddi. "Pola Dinamika Kepemimpinan Paternalistik: Analisis Hubungan Kepemimpinan Kiai Dan Motivasi Kerja Pendidik Di Pondok Pesantren." *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 16677-90.
- Rahman, Abdul, M Pd, S Pd I Nurhadi, S E Sy, and M Sy Sh. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Riset. Guapedia: 2021. ISBN 6232833635. Guepedia, 2021.*
- Ramli, Dhitta Puti Sarasvati, and Deshinta Puspa Ayu Dwi Argaswari. "Praktik Mengajar Understanding by Design (UbD) Bagi Calon Guru Pendidikan Matematika Di Universitas Sampoerna, Jakarta, Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 5, No. 3, Juni 2023, Hlm. 1492-1504." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2023): 1492-1504.
- Rosmala, Amelia, Isrok'atun, and Regina Lichteria Panjaitan. "'Pola Dinamika Kepemimpinan Paternalistik: Analisis Hubungan Kepemimpinan Kiai Dan Motivasi Kerja Pendidik Di Pondok Pesantren,' INNOVATIVE: Journal of Social Science Research 4, No. 3 (2024): 16677-16690," 2025, 771.
- Salsabila, Anis. "Implementasi Student Centered Learning (SCL) Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa, Didaktika: Jurnal Kependidikan, Vol. 13, No. 3, Agustus 2024, Hlm. 4057." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 3 (2024): 4057.
- School, 21K. "Student-Centered Learning vs Teacher-Centered Learning Principles Comparison. <https://Knowledgeworks.Org/Resources/Learner-Centered-Learning>," n.d. <https://knowledgeworks.org/resources/learner-centered-learning/>.
- Tannady, Hendy. "Becoming an Excellent Teacher in Digital Era, Seumike: Society Progress Journal, Vol. 1, No. 1." *Seumike: Society Progress Journal* 1, no. 1 (n.d.).
- Triasmani, Astuti, Hery Winoto Tj, and Takim Andriyono. "'Penggunaan Metode Mentoring Dan Coaching Model TIRTA Untuk Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Modul Ajar,' Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru 9, No. 2 (Mei 2024), <https://doi.org/10.51169/Ideguru.V9i2.783>." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.783>.
- Utaminengtyas, Siwi, and Ahmad Shadad Kholim. "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Konteks

Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar, Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series, Vol. 7, No. 3, 2024, Hal. 1801–1808.” *SHEs: Conference Series* 7, no. 3 (2024): 1801–8.

Waluyo, Untung. “Pemanfaatan Teknologi ChatGPT Untuk Pengembangan Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Guru-Guru Bahasa Inggris Di Kabupaten Lombok Utara, Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA, 2025, Vol. 8, No. 4, Hlm. 1236–1244, DOI: <https://doi.org/10.29303/Jp>.” *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* 8, no. 4 (2025): 1236–44. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v8i4.13409>.

Widayanti, E, E Tamala, P E Prasetya, and ... “Pemanfaatan Google Classroom Sebagai Media Pembelajaran Dimasa Pandemi MI Nurul Huda Sukaraja. Madrosatuna : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah 4 (1) 2021 1 – 12.” *Madrosatuna ...* 4, no. March 2020 (2021): 1–12. <http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/madrosatuna/article/view/314>.